

**TRADISI TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU DI
KALIMANTAN BARAT: PENGETAHUAN LOKAL DAN *INDIGENOUS*
*COUNSELING***



Oleh:
Saripaini, S. Sos.
NIM: 20200011106

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam

Yogyakarta
2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saripaini
NIM : 20200011106
Jenjang : Megister (s2)
Program Studi : *Interdisciplinary islamic studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 Mei 2022
Saya yang menyatakan



Saripaini
NIM: 20200011106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saripaini
NIM : 20200011106
Jenjang : Megister (s2)
Program Studi : *Interdisciplinary islamic studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi . jika dikemudian hari terbukti plagiasi maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 Mei 2022
Saya yang menyatakan



Saripaini
NIM: 20200011106

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-405/Un.02/DPP/PP.00.9/06/2022

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU DI KALIMANTAN
BARAT: PENGETAHUAN LOKAL DAN INDIGENOUS COUNSELING

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SARIPAINI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011106
Telah diujikan pada : Rabu, 08 Juni 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

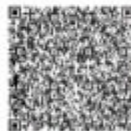
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Kerua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Muflid
SIGNED

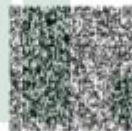
Valid ID: 62c79448b5777



Penguji II

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 62ba69999a9



Penguji III

Najih Kailani, S.F.I.L., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 629164eaf98b6



Yogyakarta, 08 Juni 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Munajim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 62c69a6f0336f

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum. wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Tradisi Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat: Pengetahuan Lokal dan Konseling *Indigenous***

Yang ditulis oleh :

Nama : Saripaini, S.Sos
Nim : 20200011106
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, 23 Mei 2022
Pembimbing



Dr. Sunarwoto, M.A

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Konseling sebagai proses pemberian bantuan yang berakar dari negara Barat dihadapkan dengan fakta bahwa orientasi penyembuhan di negara Barat tidak mencangkep realitas dan penyembuhan dari negara non Barat. Oleh karena itu, dibutuhkan adaptasi dalam praktik konseling dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi interpretasi, tindakan, ataupun cara berfikir masyarakat di suatu ruang sosial. Oleh karena itu upaya memahami masyarakat pribumi menjadi penting di dalam diskusi konseling. Tesis ini bertujuan untuk memahami interpretasi dan tindakan kelompok Melayu di Kalimantan Barat dalam penyelesaian masalah kehidupan melalui tradisi tolak bala (pengetahuan lokal). Tolak bala merupakan salah satu tradisi sekaligus alternatif dalam mencegah dan menyelesaikan masalah pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang disajikan secara kualitatif. Data-data diperoleh melalui observasi partisipatif terhadap kehidupan lapangan dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan pada empat wilayah dengan rincian, dua wilayah berada di Kabupaten Kubu Raya, yakni kawasan Sungai Kakap dan Desa Dabong. Dua wilayah berada di kabupaten Kapuas Hulu, yakni Desa Sri Wangi, Kecamatan Buyan Tanjung dan kawasan Badau.

Adapun hasil penelitian menampilkan: pertama, sistem pengetahuan lokal di dalam pemecahan masalah pada kehidupan kelompok Melayu di Kalimantan Barat sangat erat kaitannya dengan keyakinan dan sistem sosial budaya. Keyakinan ini dapat menjadi penyebab terjadinya masalah, namun di sisi lain keyakinan dapat menjadi solusi dari permasalahan. Sementara sosial budaya berperan sebagai *support system* yang melingkungi masyarakat dalam penyelesaian masalah. Kedua, tesis ini berpendapat bahwa praktik dan ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat merupakan proses di mana individu bisa mengatasi masalah-masalah personalnya melalui ritual yang dimediasi oleh *dukun kampung* (penolong lokal), jadi orang tidak merasa sendiri tapi menjadi bagian dari problem keseluruhan. Dukun kampung (penolong lokal) membantu proses untuk bisa mengatasi masalah. Budaya membantu yang tergambar melalui praktik dan ritual tolak bala ini merupakan satu contoh di mana *indigenous counseling* bisa dipraktikkan di banyak masyarakat.

Kata Kunci: *Indigenous counseling*, Pengetahuan Lokal, Tolak Bala, Melayu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbi' alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala nikmat dan kesempatan untuk menyelesaikan tesis ini tepat waktu.

Tesis yang berjudul “Tradisi Tolak Bala pada Masyarakat Melayu di Kalimantan Barat: Pengetahuan Lokal dan *Indigenous counseling*” ini berupaya menelaah pengetahuan lokal yang telah dikembangkan oleh masyarakat pribumi secara turun temurun untuk memecahkan permasalahan kehidupan. Kajian terhadap masyarakat pribumi di dalam diskusi konseling menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memperoleh pemahaman komprehensif terkait perspektif, pengalaman, interpretasi, tindakan/interaksi masyarakat pribumi secara holistik dan relasional untuk menginformasikan kepada profesional (konselor) pribumi.

Tesis ini merupakan langkah awal memahami kelompok Melayu di Kalimantan Barat sebagai kontribusi dalam diskusi *indigenous counseling*. Kajian ini berupaya memahami kelompok Melayu di Kalimantan Barat dengan melihat aspek keyakinan, sosial, dan budaya melalui tradisi tolak bala. Tradisi tolak bala dipilih didasarkan atas beberapa pertimbangan. Pertama, tradisi tolak bala dilakukan di setiap kelompok masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Kedua, tradisi tolak bala merupakan satu bentuk budaya membantu yang memiliki kesamaan fungsi dengan konseling, yakni mencegah dan mengatasi masalah.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pertama, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan serta mempercayai peneliti sebagai

salah satu penerima bantuan dana penelitian tentang keberagaman. Kedua, Prof. Dr. H. Ahmad Muttaqin, S. Ag., M. Ag., M. A., Ph. D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengatur kebijakan, memberikan persetujuan, dan kemudahan kepada peneliti dalam penyelesaian studi ini. Ketiga, Dr. Nina Mariani Noor, SS., M. A. selaku Ketua Program Studi Megister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, serta kemudahan di dalam penyelesaian tesis ini.

Saya sangat berhutang budi dan intelektual kepada pembimbing sekaligus guru saya, Dr. Sunarwoto, M. A. yang telah mengajarkan saya cara berfikir sebagai seorang peneliti. Berkat bimbingan, kritikan, dan perhatian beliau, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Terima kasih pak Sunarwoto, jasa Bapak akan dikenang sepanjang hayat. Terima kasih kepada Bapak Najib Kailani, S. Fil. I., M. A., Ph.D. dan Dr. Moh. Mufid selaku penguji tesis yang telah memberikan kritik, saran dan masukan dalam penulisan tesis ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada seluruh dosen yang telah mengajar saya di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga sejak tahun 2020 hingga saat ini.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah membantu dan meluangkan waktu untuk diwawancarai di lokasi penelitian dan masih bersedia memberikan informasi tambahan melalui telepon ketika saya sudah di Jogjakarta. Terima kasih pula kepada bapak/ibu yang membantu saya selama proses penegumpulan data di lapangan. Kepada Bapak Suparno dan Mami Eli, Pak Baa, Bibi Udut, saya ucapkan terima kasih karena telah menerima saya dengan ramah dan menyediakan tempat tinggal. Tak lupa, saya sangat berterima kasih kepada Bapak Dr. Yusriadi, M.A. yang telah mengajarkan saya menulis dan berkenan memberikan kesempatan untuk terlibat di dalam sejumlah agenda penelitian, hingga saya dapat menghimpun data di dalam tesis ini.

Berikutnya, terima kasih kepada teman-teman seperjuangan di Club Menulis IAIN Pontianak terkhusus Khatijah, Tuti Alawiyah, Novie Angraeni, dan Mita Hairani yang selalu mengompromi saya untuk terus menulis dan berkarya. Kepada Tatik Hanjarsari, saya sangat berterima kasih karena berkenan memberikan waktu liburnya menemani saya mencari data. Terima kasih kepada teman-teman Pascasarjana konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2020, Indifatul Anikoh, Rita Ariani, Intan, Jumi, Mifta, Anelvi, Mala, Rahmaditta, Bang Sahrizah, Mas Rois, Mas Dede, Mas Arif, Mas Mahfud yang berkenan menjadi tempat bercerita, berdiskusi, serta menjadi teman baik selama saya belajar di Yogyakarta. Terima kasih kepada ketiga adik tersayang Saraswati, Aisah, dan Risma yang selalu menjadi penyemangat.

Terakhir dan yang terpenting, saya ucapkan terima kasih kepada kedua orangtua saya, Baharudin M. Taufik dan Jawariyah yang telah memberikan dorongan moral dan finansial. Jasa dan budi keduanya tak terhingga sehingga saya bisa menyelesaikan pendidikan sesuai dengan rencana.

Barangkali sampai di sini ucapan rasa syukur atas pencapaian ini. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam berbagai aspek tesis ini. Untuk itu, segenap tegur sapa, sumbang saran dan kritik membangun saya nantikan dengan lapang dan tangan terbuka.

Yogyakarta, 09 Mei 2022
Penulis

Saripaini

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT pencipta semesta alam yang telah memberikan saya nikmat hidup dan kesempatan untuk menuntut ilmu. Ini adalah bentuk pengabdian sederhana seorang hamba yang mengharap rahmat-Nya.
2. Kedua orangtua saya, Baharudin M. Taufik dan Jawariyah yang selalu memberikan *support* moral dan finansial. Terima kasih untuk kesediaan cinta, kasih, dan sayang yang terus bergulir sepanjang usiaku. Terima kasih untuk selalu bangga dan berbahagia atas setiap pencapaian sederhaku.



MOTTO

MERAIH UNTUK MEMBERI

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لَأَنْفُسِكُمْ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri (qs. Al-Isra':7)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II TOLAK BALA DI DALAM KEHIDUPAN ORANG MELAYU DI KALIMANTAN BARAT	23
A. Pengantar.....	23
B. Tolak Bala di Kalimantan Barat.....	25
C. Fungsi Tolak Bala.....	28
D. Tujuan Tolak Bala.....	31
E. Kesimpulan	41
BAB III TOLAK BALA: SISTEM PENGETAHUAN LOKAL DALAM PEMECAHAN MASALAH	43
A. Pengantar.....	43
B. Eksistensi Tolak Bala dalam Kehidupan Orang Melayu di Kalimantan Barat	44
C. Ritual Adat Tolak Bala	50
D. Unsur Pemecahan Masalah dalam Tradisi Tolak Bala	69

E. Kesimpulan	83
BAB IV PENGETAHUAN LOKAL DAN <i>INDIGENOUS COUNSELING</i> DALAM TRADISI TOLAK BALA PADA MASYARAKAT MELAYU DI KALIMANTAN BARAT	85
A. Pengantar.....	85
B. Pengetahuan Lokal dan <i>Indigenous Counseling</i> pada Melayu Di Kalimantan Barat 86	
C. Budaya Membantu dalam Pengetahuan Lokal.....	88
D. Unsur-Unsur Pemberian Bantuan dalam Tradisi Tolak Bala.....	95
E. Saran Terhadap Praktik Konseling untuk Melayu Di Kalimantan Barat	109
F. Kesimpulan	111
BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	117
CURRICULUM VITAE.....	122



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tesis ini membahas tentang praktik pengetahuan lokal masyarakat Melayu di Kalimantan Barat dalam mencegah dan mengatasi masalah kehidupan. Tesis ini berupaya memahami interpretasi dan tindakan masyarakat pribumi terhadap masalah dan cara penyelesaiannya untuk menunjang praktik *indigenous counseling*. *Indigenous counseling* merupakan proses pemberian bantuan yang menuntut seni dan ilmu seorang profesional dalam meramu keilmuan psikologi dan pandangan masyarakat lokal sebagai konstruksi alternatif pemecahan masalah.¹ Dalam kata lain, *indigenous counseling* bukan upaya meniru praktik penyembuhan masyarakat tradisional dan memasukkannya ke dalam praktik konseling. Tapi, untuk memperkaya wawasan, memperdalam pemikiran, serta menambah kephahaman konselor pribumi terhadap kesehatan dan kesejahteraan dalam pandangan orang pribumi.²

Pada dasarnya, masyarakat pribumi telah mengembangkan cara-cara pencegahan dan upaya mengatasi masalah yang diperoleh berdasarkan

¹ Olu Makinde, "Indigenous Counselling Techniques Among the Yoruba and Igala People of Nigeria" 3 (1980): 171–184; Marilyn Begay, "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge," in *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo (Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020), 51–80, <http://www.springer.com/series/6089>.

² Lisa Grayshield, Marilyn Begay, and Laura L. Luna, "IWOK Epistemology in Counseling Praxis," in *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon del Catillo (Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020), 10.

pengamatan dan pengalaman selama ribuan tahun.³ Artinya, riwayat panjang pengetahuan lokal telah terorganisir di dalam kehidupan masyarakat pribumi jauh sebelum keberadaan keilmuan psikologi dan konseling. Istilah pengetahuan lokal mengacu pada pemahaman, keterampilan, dan filosofi yang dikembangkan masyarakat pribumi melalui sejarah panjang interaksi dengan alam sekitarnya.⁴ Umumnya kajian terkait pengetahuan lokal dilakukan sebagai pertimbangan dalam pembangunan berkelanjutan. Misalnya, di dalam bidang pertanian⁵ Michael Warren & Rajasekaran mengungkapkan bahwa inovasi pertanian berbasis *indigenous knowledge* telah teruji oleh waktu.⁶ Pengetahuan lokal dapat berkontribusi dalam adaptasi kebijakan lembaga ditingkat lokal,⁷ seperti memahami sistem struktural keorganisasian di dalam masyarakat.⁸

Secara garis besar diskusi tentang pengetahuan lokal bermuara pada usaha untuk pengambilan kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan *indigenous counseling*, yakni satu proses

³ Donald D. Pion., "An Introduction to Indigenous Ways of Knowing: A Blackfeet Perspective," in *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo (Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020), 35–51; Ramon Del Castillo, Ivelisse Torres Fernandez, and Laura L. Luna, "Traditional Healing Practices in Curanderismo," in *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo (Swiss: Spiringer Nature Swudzerland, 2020), 103–129.

⁴ UNESCO, "Local and Indigenous Knowledge System (LINKS)," accessed May 21, 2022, <https://en.unesco.org/links>.

⁵ Lorri Ann Thrupp, "Legitimizing Local Knowledge: From Displacement to Empowerment for Thrid Word People," *Agric Hum Values* 6 (199AD): 13–24.

⁶ D Michael Warren and B Rajasekaran, "Putting Local Knowledge to Good Use," *International Agricultural Development* 13, no. 4 (1993).

⁷ Lars Otto Naess, "The Role of Local Knowledge in Adaptation to Climate Change," *Wires Clim Change* 4 (2013): 99–106.

⁸ Dvora Yanow, "Translating Local Knowledge at Organizational Peripheries," *British Jouurnal of Management* 15, no. 9–25 (2004).

pemberian bantuan yang mempertimbangkan aspek lokalitas klien. Pengetahuan lokal yang berkembang di dalam ruang sosial masyarakat dapat digunakan sebagai penunjang dalam pengembangan praktik konseling.

Adapun praktik pemecahan masalah yang umum ditemui pada kelompok pribumi di Nusantara adalah tolak bala. Secara general tradisi tolak bala di Nusantara dapat dikategorisasikan berdasarkan kemiripan tujuan pelaksanaan, yakni untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman, mecegah dan mengatasi masalah. Bentuk pelaksanaan dan praktik tolak bala di setiap kelompok masyarakat akan berbeda.

Istilah tolak bala di dalam tesis ini tidak mengacu terhadap satu ritual, tetapi kepada bentuk-bentuk pengetahuan lokal masyarakat Melayu di Kalimantan Barat dalam menghadapi masalah kehidupan. Misalnya, upaya menolak bala di dalam kehidupan sehari-hari dilakukan melalui praktik pantang larang. Kelompok Melayu di Kalimantan Barat menyakini bahwa ada hubungan sebab akibat di dalam setiap tindakan. Contoh, seorang yang telah disuguhkan makanan tidak boleh pergi tanpa memakan apa yang telah disuguhkan. Jika tidak bisa memakannya, maka ia (orang yang telah ditawari makanan) wajib *menjama* (mencicipi sedikit atau hanya sekadar disentuh). Apabila dilanggar, maka orang yang bersangkutan dikhawatirkan mengalami musibah, seperti: kecelakaan kerja, kecelakaan berkendara, dipatok ular,

digigit kelabang, disengat kalajengking.⁹ Sementara di dalam praktik ritual adat, ada tradisi *buang-buang* yang dilakukan orang Melayu sebagai bentuk hormat kepada leluhur sekaligus bentuk negosiasi agar diberikan kelancaran dan keselamatan di dalam urusannya.¹⁰ Ada pula ritual *tepung tawar* yang dilakukan sebagai wujud permohonan keselamatan kepada Tuhan dan roh leluhur.¹¹

Alternatif penyelesaian masalah melalui tradisi tolak bala biasanya dipimpin oleh dukun dan tokoh agama yang dituakan. Di dalam praktik penyelesaian masalah melalui ritual tolak bala, penolong atau dukun cenderung mengambil peran yang lebih dominan dalam penyelesaian masalah. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa kendali penyelesaian masalah berada di luar kapasitas konseli (orang yang meminta bantuan).¹² Mereka membutuhkan media (dukun) untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Posisi dukun di dalam proses penyelesaian masalah dipahami sebagai seorang yang memiliki kemampuan untuk menghubungi dan memiliki roh. Dukun memiliki kemampuan untuk berdialog dengan roh, sehingga dapat menjadi perantara

⁹ Kelompok Melayu di Kalimantan Barat ditemukan beragam bentuk praktik tolak bala, di antaranya: pembacaan doa selamat dan tolak bala, *buang-buang*, *tepung tawar*, pantang larang, dan *pelangka* (perhitungan waktu baik).

¹⁰ Hermansyah, *Islam dari Pesisir Sampai ke Pedalaman Kalimantan Barat* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009); Bibi Suprianto, "Islamic Acculturation in the Ancestors' Legacy of Nanga Suhaid Village, West Kalimantan," *Dialog* 43, no. 2 (2020): 153–166; Saripaini, "Islam - Malay Identity On Muslim Inside's Community: A Case Study In Sri Wangi Village, Kapuas Hulu, West Kalimantan," *Khatulistiwa* 8, no. 1 (2018): 50–62.

¹¹ Saripaini, "Islam - Malay Identity on Muslim Inside's Community: A Case Study In Sri Wangi Village, Kapuas Hulu, West Kalimantan"; Suprianto, "Islamic Acculturation in the Ancestors' Legacy of Nanga Suhaid Village, West Kalimantan."

¹² Saripaini, "Indigenous Counseling : Karakteristik Spiritual dalam Tradisi Robo'robo' Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 02 (2021): 96–106.

yang menghubungkan roh dengan masyarakat setempat.¹³ Oleh karena itu, para dukun umumnya memikul tanggung jawab total untuk menemukan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi klien.

Berdasarkan budaya membantu yang terjadi antara penolong lokal (dukun) dengan klien, maka dapat diperoleh gambaran bahwa klien terbiasa memasrahkan jalan keluar permasalahannya kepada penolong. Sementara di dalam praktik konseling barat cenderung menampilkan peran konselor sebagai seorang yang pasif selama proses intervensi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa klien memiliki potensi untuk menyelesaikan permasalahannya sendiri. Oleh karena itu, penolong (konselor) pada umumnya hanya bertindak sebagai fasilitator.¹⁴

Jika ditilik demikian, maka setidaknya ada kebiasaan pemberian bantuan yang berbeda antara praktik pengetahuan lokal dengan proses konseling, baik dari sisi budaya pemberian bantuan ataupun karakteristik penolong. Dari sisi budaya pemberian bantuan, proses pemberian bantuan dan hubungan membantu (*helping relationship*) pada masyarakat pribumi menuntut penolong untuk membawa perubahan situasi dalam waktu singkat. Sementara dalam aspek keyakinan, maka aspek spiritualitas dan religiusitas dipahami masyarakat pribumi sebagai unsur penting dalam menjaga keselamatan.

¹³ Brian Morris, *Religion and Anthropology a Critical Introduction* (New York: Cambridge University Press, 2006), 19.

¹⁴ Lee & Armstrong, (1995), dalam Christine J Yeh et al., "Indigenous and Interdependent Perspectives of Healing: Implications for Counseling and Research" 82 (2004): 410–419.

Berkaitan dengan banyaknya hal yang belum terpaparkan secara eksplisit terkait pengetahuan lokal dan *indigenous counseling*, maka tesis ini bertujuan untuk memahami interpretasi dan tindakan kelompok Melayu di Kalimantan Barat dalam penyelesaian masalah kehidupan melalui tradisi tolak bala (pengetahuan lokal).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sistem pengetahuan lokal Melayu di Kalimantan Barat di dalam pemecahan masalah?
2. Bagaimana implikasi pengetahuan lokal pada orang Melayu di Kalimantan Barat terhadap konseling?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas maka terdapat dua tujuan yang akan dipaparkan di dalam penelitian ini, yaitu: pertama, mengidentifikasi dan menggambarkan sistem pengetahuan masyarakat lokal Kalimantan Barat di dalam pemecahan masalah. Kedua, mengetahui bagaimana implikasi pengetahuan lokal masyarakat Melayu di Kalimantan Barat terhadap konseling. Pencapaian dari kedua tujuan di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi keilmuan konseling. Khususnya di dalam diskusi *indigenous counseling* oleh para sarjana konseling. Secara spesifik kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memahami orang Melayu di Kalimantan Barat, baik dari sisi interpretasi dan tindakan terhadap masalah sebagai penunjang dalam mengkonstruksi strategi konseling terhadap orang Melayu di Kalimantan Barat.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis, maka diperoleh tiga pembahasan pokok di dalam diskusi *indigenous counseling*, yakni: teori, penelitian, dan praktik. Pertama, diskusi tentang teori meliputi pengertian, urgensi dan tujuan memahami perspektif masyarakat lokal di dalam konseling. Kedua, diskusi tentang penelitian untuk memahami cara penyembuhan adat/tradisional. Ketiga, transformasi pengetahuan lokal di dalam praktik konseling.

Pertama, diskusi tentang urgensi memahami masyarakat lokal sebagai penunjang praktik konseling. Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa setiap ruang masyarakat memiliki cara-cara yang ditentukan secara budaya sebagai standar sehat mental atau tidak sehat. Dalam kata lain, Persepsi dan intepretasi seorang memiliki keterikatan dengan budaya yang melingkunnya.¹⁵ Sikap dan perilaku yang dianggap normal dalam satu budaya dapat dianggap menyimpang dalam masyarakat lain. Fokus diskusi *indigenous counseling* cenderung di titik beratkan pada upaya memahami orang pribumi, baik trauma di masa lampau ataupun melalui cara-cara yang telah mereka kembangkan secara turun temurun. Misalnya, penelitian Roy Moodley¹⁶ yang fokus mengeksplorasi hubungan kepercayaan pada sihir dan penyembuhan melalui supranatural, serta memahami ketegangan yang timbul akibat melakukan penentangan. Olaniyi

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Roy Moodley, "Shamanic Performances: Healing Through Magic and the Supernatural," in *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, ed. Roy Moodley and William West (california: Sage Publications, 2005), 2–14.

Bojuwoye¹⁷ melalui penelitiannya memberikan wawasan tentang kosmologi Zulu dan praktik pengobatan tradisional.¹⁸

Di dalam diskusi *indigenous counseling* konselor (profesional) disyaratkan memahami konsep psikologi Barat (profesional), di sisi lain mereka juga perlu memahami psikologi orang pribumi.¹⁹ Artinya, konselor pribumi umumnya berasal dari penduduk asli yang telah menempuh spesialisasi keilmuan psikologi.²⁰ Sementara bagi konselor non-pribumi (bukan bagian dari anggota kelompok masyarakat pribumi) sangat dianjurkan untuk mengikuti kelas secara maksimal dan ketat agar mendapatkan pemahaman tentang perspektif masyarakat pribumi. Jika tidak, maka profesional non-pribumi dianggap tidak terlatih dengan baik dalam multikultural.²¹

Kedua, diskusi tentang pemahaman mendalam terhadap psikologi orang pribumi dalam praktik konseling. Diskusi tentang upaya memahami pribumi telah banyak dilakukan. Dalam konteks diskusi *indigenous counseling*

¹⁷ Olaniyi Bojuwoye, "Traditional Healing Practices in Southern Africa: Ancestral Spirits, Ritual Ceremonies, and Holistic Healing," in *Integrating Traditional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, ed. Roy Moodley and William West (California: Sage Publications, 2005), 61–72.

¹⁸ Penelitian lainnya dapat melihat ed. Roy Moodley and William West, "Integrating Traditional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy" (California: Sage Publications, 2005); ed. Lisa Grayshield and Ramon del Catillo, "Indigenous Ways Of Knowing in Counseling" (Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020).

¹⁹ Begay, "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge."

²⁰ Art Martinez and Brittney Wolfe, "Healing From Generations of Trauma and the California Mental Health Services Act," in *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo (Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020), 129–152; Begay, "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge"; Donald D. Pion., "An Introduction to Indigenous Ways of Knowing: A Blackfeet Perspective"; and Steven P. Verney Kee J. E. Straits, Melinda A. Garcia, "Native2Native Mentoring: We Bring Our Ancestors With Us," in *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo (Swiss: Spiringer Nature Swudzerland, 2020), 153–179.

²¹ Martinez and Wolfe, "Healing From Generations of Trauma and the California Mental Health Services Act."

penelitian terhadap pribumi sangat dibutuhkan untuk menginformasikan kepada profesional mereka.²² Umumnya pembahasan difokuskan kepada upaya pemahaman pribumi yang meliputi: makna dan simbol, trauma, sejarah masyarakat pribumi. Usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh pandangan pribumi dilakukan melalui studi fenomenologi, wawancara kepada praktisi kesehatan mental pribumi,²³ dan sesepuh pribumi asli.²⁴

Sementara itu peneliti non-pribumi dapat melakukan penelitian terhadap kelompok pribumi dengan cara *synergy of systems theory and symbolic interactionism*. Artinya, peneliti non-pribumi perlu didampingi oleh pribumi untuk memperoleh lensa masyarakat pribumi dalam memandang, menafsirkan dan menyelidiki interaksi dualistik antara pengalaman hidup bagaimana masyarakat adat menafsirkannya, pengalaman, faktor-faktor yang mempengaruhi interpretasi tersebut, dan bagaimana interpretasi tersebut mempengaruhi tindakan mereka.²⁵

Ketiga, diskusi tentang praktik *indigenous counseling* di dalam kelompok masyarakat pribumi. Rod McCormick dalam kajiannya terhadap budaya orang Aborigin di Canada berusaha untuk memahami bagaimana cara pribumi dalam mencapai penyembuhan. Kajian ini melihat berbagai peran dan

²² Grayshield, Begay, and Luna, "IWOK Epistemology in Counseling Praxis."

²³ Begay, "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge."

²⁴ Laura L. Luna and Lisa Grayshield, "Wisdom of the Elders: A Return to the Sacred Is the Wave of the Future," in *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, ed. Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo (Swiss: Springer Nature Switzerland, 2020), 81–102.

²⁵ Tahir Ali et al., "Synergy of Systems Theory and Symbolic Interactionism: A Passageway for Non-Indigenous Researchers That Facilitates Better Understanding Indigenous Worldviews and Knowledges," *International Journal of Social Research Methodology* 00, no. 00 (2021): 1–16, <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1876300>.

sejumlah unsur penyembuhan yang berkembang pada orang Aborigin Canada, seperti: peran spiritualitas, peran alam, peran budaya, peran koneksi dan peran upacara. Selain itu McCormick berupaya memahami makna simbolik dan bagaimana jalan penyembuhan dalam pandangan Aborigin. Menurut McCormick pemahaman tentang elemen pendekatan yang dilakukan orang pribumi dapat dipertimbangkan oleh terapis untuk memasukkan ke dalam praktiknya dengan cara yang penuh hormat berdasarkan budaya.²⁶ Senada dengan itu dalam kajian Michael Aderson tentang praktik perdukunan yang telah ada secara turun temurun dipahami untuk rekonstruksi praktik psikoterapi. Aderson menampilkan sejumlah ruang-ruang praktik perdukunan untuk dapat dipahami dan diadopsi oleh psikoterapis dalam praktik psikoterapi, di antaranya: peran/posisi dukun di dalam memberikan bantuan, tujuan ritual, dan menampilkan bagaimana pandangan dunia pribumi.²⁷

Chong & Yi Liu memahami praktik *indigenous counseling* dengan mempertimbangkan budaya Cina. Hasilnya menunjukkan bahwa ekspektasi klien Cina akan konseling direktif berorientasi pada tujuan, dilakukan dengan proses ringkas dan pragmatis. Lebih lanjut Chong & Yi Liu menawarkan konsep *experience transformed model* dalam menggabungkan antara tuntutan

²⁶ Rod McCormick, "The Healing Path: What Can Counselors Learn From Aboriginal People About How to Heal?," in *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, ed. Roy Moodley and William West (California: Sage Publications, 2005), 305–315.

²⁷ Michael Aderson, "Psychotherapy as Ritual: Connecting the Concrete With the Symbolic," in *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, ed. Roy Moodley and William West (California: Sage Publications, 2005), 293–304.

budaya dengan ide konseling kontemporer tertentu.²⁸ Dalam kajian lain implementasi *indigenous counseling* telah dilakukan pada masyarakat Melayu di Malaysia. Penelitian ini menunjukkan bagaimana porsi pengetahuan lokal dengan konsep konseling Barat. Kajian ini menampilkan bahwa konseling konvensional dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik masyarakat Melayu di dalam menghadapi masalah. Konselor tidak meninggalkan konsep Barat utamanya dalam emosi, kognitif dan perilaku, tapi konsep yang telah ada disempurnakan nilai spiritualitas yang dianut oleh masyarakat Melayu.²⁹

Penelitian yang telah dilakukan, secara eksplisit belum ditemukan paparan tentang bagaimana pengetahuan lokal masyarakat pribumi di dalam tindakan preventif ataupun tindakan kuratif dalam menghadapi sebuah problem. Penelitian ini berusaha menjelaskan tentang pengetahuan lokal masyarakat Kalimantan Barat di dalam memahami dan menghadapi permasalahan. Kemudian memahami bagaimana cara kerja alternatif penyelesaian masalah berdasarkan tradisi. Unsur-unsur apa saja yang dapat diadopsi serta diadaptasi untuk menjadi bahan pertimbangan di dalam proses konseling.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan antropologi psikologis dalam memahami karakteristik masyarakat lokal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi terhadap kehidupan lapangan, di

²⁸ Florence Hiu-ha Chong and Hung- Yi Liu, "Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context : Experience Transformed Model," *Asian Journal of Counselling* 9, no. January 2002 (2018): 49–68.

²⁹ Sapora Sipon and Amin Hassan, "Managing Spirituality in Solving Family Issues," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185 (2015): 214–217, <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.450>.

mana posisi peneliti merupakan bagian dari anggota kelompok masyarakat pribumi Kalimantan Barat.

E. Kerangka Teoritis

Praktik pengetahuan lokal sebagai alternatif penyelesaian masalah telah termobilisasi secara turun temurun di dalam kelompok masyarakat jauh sebelum kemunculan keilmuan psikologi dan konseling, tetapi tidak tervalidasi secara akademis dan profesional.³⁰ Hal ini berangkat dari kenyataan bahwa pada dasarnya bentuk-bentuk pengetahuan selalu bersifat lokal³¹ namun, perlu dirumuskan dalam kajian ilmiah agar dapat diterima secara formal.³² Artinya, porsi pengetahuan lokal di dalam ilmu pengetahuan selalu dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat tertentu, sehingga dapat dipastikan bahwa tidak ada satu konsep utuh yang dapat dipakai untuk memahami seluruh individu.

Walaupun setiap individu berbeda, tapi tindakan yang diambil merupakan hasil stimulasi dan pengaruh oleh nilai dan norma di dalam sistem budaya. Pola-pola bertindak yang ditemui di dalam sistem sosial telah terinternalisasikan melalui sosialisasi dan proses pembudayaan sejak kecil hingga saat ini.³³ Hal ini menandakan bahwa secara konseptual keilmuan dapat diterima, akan tetapi di dalam praktik lapangan perlu dilakukan adaptasi dengan mempertimbangkan siapa yang dihadapi.

³⁰ Grayshield, Begay, and Luna, "IWOK Epistemology in Counseling Praxis." 23.

³¹ Clifford Geertz, *Local Knowledge Further Essays in Interpretive Anthropology* (United States of America: Basic Books, 1983), 4.

³² Lisette Josephides, *Knowledge and Ethics in Anthropology : Bloomsbury Academic* (New York: Bloomsbury Academic, 2015), 3.

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 222.

Hal serupa ditemukan di dalam diskusi Sarjana konseling yang berangkat dari kesadaran tentang ketidaksesuaian antara nilai-nilai, aturan, norma, ideologi dan spritualitas yang berlaku pada masyarakat di negara Barat dengan masyarakat yang tinggal di negara non-Barat. Para Sarjana menyadari bahwa perlu dilakukan evaluasi untuk praktik konseling dengan mempertimbangkan aspek lokalitas yang melingkungi orang pribumi. Kajian terhadap masyarakat pribumi di dalam diskusi konseling ditujukan untuk memperoleh pemahaman komperhensif terkait perspektif, pengalaman, interpretasi, tindakan/interaksi masyarakat pribumi secara holistik dan relasional.³⁴ Selanjutnya produk dari diskusi ini dikenal dengan istilah konseling pribumi (*indigenous counseling*), sementara di Indonesia lebih dikenal dengan istilah konseling *indigenus*.

Berdasarkan tujuannya *indigenous counseling* dapat diartikan sebagai proses konseling yang mempertimbangkan nilai-nilai lokalitas kepribumian sebagai aspek yang memberikan pengaruh terhadap persepsi, interpretasi, prinsip, tindakan dan sikap masyarakat pribumi (klien).³⁵ Dalam definisi lain *indigenous counseling* merupakan proses konseling yang dilakukan oleh seorang profesional yang telah menempuh spesialisasi keilmuan psikologi, di lain sisi juga memiliki kepahaman mumpuni terhadap cara pandang pribumi.³⁶

³⁴ Lihat Grayshield, Begay, and Luna, "IWOK Epistemology in Counseling Praxis."

³⁵ Lisa Grayshield, *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, n.d.

³⁶ Begay, "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge."

Artinya, syarat mutlak seorang konselor (profesional) *indigenous* adalah memiliki kepekaan mendalam terhadap masyarakat pribumi.³⁷

Pemahaman tentang bagaimana perspektif masyarakat lokal terhadap masalah dan cara penyelesaiannya dapat menjadi konstruksi utama untuk membangun kerja sama antara konselor dan klien dalam penyusunan strategi penyelesaian masalah.³⁸ Adapun aspek penting yang perlu dipahami, yakni: perspektif pribumi terhadap masalah, karakteristik penolong, hubungan membantu (*helping relationship*), dan proses pemberian bantuan, serta memahami keyakinan yang ada di dalam diri pribumi sebagai hal perlu dihargai dalam proses *indigenous counseling*.³⁹

Perpaduan antara psikologi barat dengan psikologi orang pribumi di dalam praktik konseling telah ditelaah secara mendalam dalam diskusi akademik. Di mana cara kerja budaya membantu pada masyarakat lokal perlu dipahami untuk diadaptasi di dalam konseling. Chong & Yi Liu di dalam kajiannya memaparkan berupaya memahami pribumi melalui beberapa aspek, yakni: (1) tuntutan budaya konseling yang disenangi dan dapat diterima oleh masyarakat lokal (2) model perubahan pengalaman (*experient transformed*), baik berupa budaya ataupun pengalaman pribadi yang ditransmisikan dan disebarkan sebagai pertimbangan atau perubahan ruang dan waktu, (3) tahapan konseling yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan konseli (tanpa ketetapan

³⁷ Martinez and Wolfe, "Healing From Generations of Trauma and the California Mental Health Services Act."

³⁸ Rod M. McCormick, "Ethical Considerations in First Nations Counseling and Research," *Canadian Journal of Counselling* 32, no. 4 (1998): 284–297.

³⁹ Castillo, Fernandez, and Luna, "Traditional Healing Practices in Curanderismo."

khusus untuk berurutan). Selanjutnya dapat disarankan bagaimana proses konseling dapat berlangsung di dalam suatu kelompok masyarakat.⁴⁰

F. Metode Penelitian

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang berkaitan tentang tradisi tolak bala pada kelompok masyarakat Melayu di Kalimantan Barat secara khusus telah dilakukan sejak tahun 2020 hingga tahun 2022. Akan tetapi pengamatan dan pengumpulan data secara umum terkait tradisi dan budaya di Kalimantan Barat telah dilakukan sejak tahun 2016.⁴¹ Penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap kehidupan lapangan. Peneliti melakukan observasi partisipasi di tiap-tiap lokasi penelitian antara 7-38 hari, dengan rincian sebagai berikut:

Peneliti melakukan observasi partisipasi di Desa Dabong, Kabupaten Kubu Raya selama 7 hari. Observasi di Desa Sri Wangi, Kabupaten Kapuas Hulu selama 8 hari, dan observasi partisipasi di Badau, Kapuas Hulu (Perbatasan Indonesia-Malaysia) dilaksanakan selama 38 hari. Sementara kawasan Sungai Kakap merupakan tempat peneliti dilahirkan, dibesarkan dan fokus mengamati praktik alternatif pemecahan masalah melalui tradisi tolak bala sebagai seorang peneliti dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

⁴⁰ Chong and Liu, "Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context : Experience Transformed Model."

⁴¹ Walaupun penelitian ini dilakukan sejak peneliti menempuh pendidikan S1, tapi data-data yang dipakai di dalam penelitian ini belum pernah peneliti pakai sebagai pemenuhan syarat kelulusan (skripsi). Adapun judul skripsi peneliti, yakni "Teknik Menulis melalui Bimbingan Kelompok untuk Mencegah Problem Kegamaan Remaja Muslim di SMA Negeri 1 Badau, Kapuas Hulu".

Selanjutnya sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dilakukan pendalaman data dan pelengkapan informasi melalui wawancara dan observasi di kawasan Kubu Raya. Di sisi lain peneliti melakukan penyeleksian data-data lapangan yang telah dikumpulkan di sejumlah wilayah di Kalimantan Barat.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kubu Raya dan Kabupaten Kapuas Hulu. Kubu Raya dan Kapuas Hulu dipilih karena merupakan satu wilayah yang ditinggali kelompok masyarakat Melayu. Kedua lokasi tersebut memiliki karakteristik masing-masing sebagai varian Melayu di Kalimantan Barat berdasarkan tempat tinggal, yakni Melayu Pesisir, Melayu Pedalaman, Melayu di perbatasan, dan Melayu kawasan perkotaan. Adapun fokus penelitian dilakukan pada empat titik wilayah dengan rincian, dua wilayah berada di Kabupaten Kubu Raya, yakni kawasan Sungai Kakap dan Dabong. Dua wilayah berada di kabupaten Kapuas Hulu, yakni Buyan dan Badau. Secara khusus terdapat sejumlah alasan pemilihan wilayah penelitian, yakni:

Pertama, Kabupaten Kubu Raya lebih dekat dengan kawasan ibu kota Provinsi. Di mana pusat pemerintahan, perekonomian, keramaian telah berlangsung sejak lama di Kota Pontianak. Secara historis asal muasal pengidentifikasian Melayu berasal dari beragam etnik yang tinggal dan menetap di Pontianak dan sekitarnya. Mereka yang dianggap Melayu adalah

mereka yang beragama Islam, berbahasa, dan mengikuti budaya Melayu. Akan tetapi, seiring kemajuan gaya hidup perkotaan menjadi agak sukar menangkap perspektif kemelayuan diperkotaan. Oleh karena itu pusat pengamatan dilakukan di Kubu Raya.

Kampung-kampung yang dipilih sebagai pusat pengamatan adalah Sungai Kakap dan Dabong. Kedua wilayah ini adalah tempat bermukim kelompok Melayu yang hidup dengan kebudayaan Melayu. Kakap dan Pontianak telah terhubung melalui jalur darat sejak tahun 1990-an. Sebelumnya terhubung melalui jalur air, yakni sungai Kapuas.⁴² Sungai Kakap merupakan kawasan pesisir dan menjadi salah satu titik pelaksanaan tradisi *robo'-robo'* oleh Melayu-Bugis di Kalimantan Barat. Begitu pula kawasan Dabong, sebagai kawasan Melayu pesisir yang dihuni oleh Mayoritas Melayu. Di masa lampau Dabong merupakan bagian dari kawasan Kerajaan Kubu, yakni kerajaan Melayu.

Kedua, Kapuas Hulu merupakan satu kawasan pedalaman Kalimantan Barat. Di dalamnya juga terdapat komunitas Melayu. Menurut catatan sejarah Melayu yang tinggal di kawasan Hulu atau boleh disebut Melayu Pedalaman semulanya adalah orang Dayak. Perubahan identitas menjadi Melayu terjadi setelah orang Dayak memeluk agama Islam.

Kampung-kampung yang dipilih sebagai pusat penelitian adalah Sri Wangi (Buyan) dan Badau. Kedua lokasi ini menampilkan karakteristik

⁴² Yusriadi, *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat*, ed. Ambaryani (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), 14.

masing-masing. Sri Wangi merupakan bagian dari kawasan Buyan, yakni salah satu tempat pemberlakuan sinonim antara Melayu dan Islam.⁴³ Sementara Badau merupakan kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, terdiri dari masyarakat multi etnis, seperti Melayu, Dayak, Sunda, Minang, Jawa. Kebudayaan Melayu masih tetap berkembang dengan baik di dalam kehidupan orang Melayu.

Wilayah yang dipilih sebagai pusat penelitian memiliki karakteristik sendiri dalam ruang sosial masyarakat Melayu. Akan tetapi budaya pemberian bantuan atau penyembuhan yang dipilih masyarakat cenderung sama, yakni relatif lebih pragmatis, antara penyembuhan secara tradisional dan pengobatan moderen.

3. Data dan Cara Pengambilannya

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif melalui observasi partisi. Dalam proses penelitian peneliti mengambil peran ganda, yakni sebagai penjaring data sekaligus pengamat yang turut berinteraksi di dalam ruang sosial masyarakat. Di dalam penelitian kualitatif keterlibatan berlebihan peneliti bukanlah ancaman bagi kredibilitas penelitian. Peneliti merupakan instrumen utaman pengumpulan data.⁴⁴ Refleksivitas data dalam penelitian ini mengacu pada penilaian pengaruh latar belakang peneliti dan cara mempersepsikan

⁴³ Didi Darmadi, "Masyarakat Melayu Buyan Kalimantan Barat: Pengenalan Bahasa Dan Sastra" (Universiti Kebangsaan Malaysia, 2007); Saripaini, *Catatan Dari Buyan Potret Melayu Pedalaman*, ed. Didi Darmadi (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), 53.

⁴⁴ Bagele Chilisa, *Indigenous Research Methodologies* (California: Sage Publications, 2012), 147.

realitas, persepsi, pengalaman, bias ideologis, dan kepentingan selama penelitian.

Perekaman hasil pengamatan terhadap peristiwa yang terjadi di lapangan dilakukan dengan membuat catatan lapangan dalam bentuk buku harian. Peristiwa yang dimaksud adalah tradisi tolak bala sebagai alternatif pemecahan masalah oleh Melayu di Kalimantan Barat. Data yang dikumpulkan dalam tradisi tolak bala difokuskan pada aspek keyakinan, rangkaian ritual adat, serta proses ritual.

Proses penggalian informasi dimulai melalui perkenalan kepada narasumber/masyarakat sebagai peneliti muda/pemula yang antusias mempelajari budaya lokal. Peneliti memulai percakapan dengan memperkenalkan diri, tujuan, serta mengungkap ketertarikan peneliti terhadap budaya setempat. Terkadang ada narasumber yang antusias memberikan informasi, mereka menghargai upaya untuk menganalisis tradisi lokal secara akademik. Biasa pula ditemui narasumber tidak terlalu banyak bicara terkait informasi yang ingin peneliti peroleh. Dalam situasi demikian peneliti memperkenalkan diri sebagai pelaku budaya untuk membangun kedekatan emosional dan menyakinkan narasumber bahwa peneliti memiliki persepsi yang sama terhadap budaya yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal demikian ditujukan agar narasumber dapat terbuka dalam pemberian data. Penggalian informasi secara mendalam, seperti perlengkapan ritual, cara kerja, serta makna-makna di dalam ritual

peneliti lakukan dengan menampilkan pemahaman peneliti terhadap kerangka kerja tradisi lokal.

Selama proses penelitian peneliti kerap melibatkan diri dalam aktivitas di ruang sosial masyarakat, seperti: terlibat dalam aktivitas di dapur, sarapan di warung bersama masyarakat setempat, dan kerap memilih untuk menelusuri wilayah penelitian dengan jalan kaki.

Permulaan penjarangan data dan observasi peneliti memilih untuk membeli sarapan di warung milik masyarakat, karena di sana tempat orang-orang berkumpul dan bertukar cerita. Di warung makan yang menyediakan sarapan pagi peneliti dapat bertemu dengan anak sekolahan, ibu rumah tangga, dan orang-orang yang ingin berangkat bekerja. Di sana peneliti kerap melibatkan diri dalam percakapan sebagai orang baru dan menggali informasi terkait wilayah penelitian, seperti ragam suku, pekerjaan, dan list tokoh-tokoh penting yang perlu peneliti datangi untuk mendapatkan data penelitian. Biasanya, ada masyarakat yang menawarkan diri untuk mengantar peneliti ke tokoh-tokoh tertentu.

Dalam proses penjarangan data di lapangan, peneliti kerap memilih jalan kaki, jika memungkinkan untuk dijangkau. Hal ini dilakukan agar dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, karena ketika berjalan kaki peneliti lebih leluasa bertegur sapa dan mengamati aktivitas yang terjadi di masyarakat.

Selanjutnya observasi di lapangan peneliti lakukan dengan mengikuti aktivitas masyarakat, seperti melibatkan diri dalam membantu

memasak, membuat kue, mencuci piring, menghadiri undangan, hingga mempersiapkan perlengkapan ritual. Sambil melakukan aktivitas, peneliti melakukan wawancara secara tidak formal kepada ibu-ibu setempat sebagai pelaku budaya. Wawancara ini diperlukan untuk memperoleh data seperti pengalaman masyarakat terhadap ritual adat dan rangkaian persiapan praritual. Tidak jarang peneliti diundang oleh warga di lokasi penelitian untuk menyaksikan langsung bagaimana praktik ritual adat dilakukan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dengan mudah untuk dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan tesis yang terdiri dari:

Bab I: bagian pertama dalam penelitian ini adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian teoritis, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: bagian kedua di dalam penelitian ini fokus pada kajian tradisi tolak bala pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat. Adapun lingkup kajian yang akan dibahas, yakni: tradisi tolak bala di Kalimantan Barat, tujuan tolak bala, dan fungsi-fungsi tolak bala.

Bab III: bagian ketiga pada penelitian ini akan disajikan data analisis yang berkenaan dengan produksi pengetahuan lokal masyarakat Kalimantan Barat yang diidentifikasi di dalam tradisi tolak bala. Pembahasan akan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah pertama, yakni sistem pengetahuan lokal sebagai alternatif pemecahan masalah. Pembahasan difokuskan pada empat

poin, yakni: eksistensi tolak bala, keyakinan Melayu di Kalimantan Barat, nilai-nilai tolak bala, dan ritual adat tolak bala.

Bab IV: bagian keempat pada penelitian ini akan disajikan data analisis yang berkenaan dengan identifikasi aspek konseling di dalam unsur-unsur praktik pengetahuan lokal. Pada bagian ini akan berfokus menjawab rumusan masalah kedua, yakni mengidentifikasi hubungan membantu, karakteristik penolong dan proses pemberian bantuan.

Bab V: bagian akhir di dalam penelitian ini adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Praktik pengetahuan lokal sebagai alternatif penyelesaian masalah telah termobilisasi secara turun temurun di dalam kelompok masyarakat Melayu di Kalimantan Barat jauh sebelum kemunculan keilmuan psikologi dan konseling. Adapun produk pengetahuan lokal kelompok Melayu di Kalimantan Barat yang masih mengisi dan mempengaruhi masyarakat dalam mengambil tindakan adalah tradisi tolak bala.

Dilihat dari praktik dan ritual tolak bala, maka diperoleh dua unsur utama dalam konstruksi penyelesaian masalah, yakni keyakinan dan sistem sosial. Hal yang dominan di dalam kehidupan Melayu adalah keyakinan, baik keyakinan dalam beragama ataupun keyakinan terhadap suatu sistem yang bergerak di luar kontrol manusia (makhluk halus, seperti jin keturunan/roh leluhur ataupun jin penunggu), serta keyakinan terhadap komitmen dan nilai. Keyakinan ini dapat menjadi penyebab terjadinya masalah, namun di sisi lain keyakinan dapat menjadi solusi dari permasalahan. Sementara sistem sosial berperan sebagai *support system* yang melingkungi masyarakat dalam penyelesaian masalah. Apabila keduanya tidak dapat dijalankan secara bersamaan akan terjadi kepingangan/gangguan yang berpotensi menjadi sumber masalah.

Tesis ini berpendapat bahwa praktik dan ritual tolak bala pada masyarakat Melayu di Kalimantan Barat merupakan proses di mana individu

bisa mengatasi masalah-masalah personalnya melalui ritual yang dimediasi oleh dukun kampung (penolong lokal), jadi orang tidak merasa sendiri tapi menjadi bagian dari problem keseluruhan. Dukun kampung (penolong lokal) membantu proses untuk bisa mengatasi masalah. Budaya membantu yang tergambar melalui praktik dan ritual tolak bala ini merupakan satu contoh di mana *indigenous counseling* bisa dipraktikkan di banyak masyarakat.

Tesis ini menegaskan bahwa *indigenous counseling* bukan sebuah pendekatan di dalam konseling, akan tetapi proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh profesional (konselor) dengan mempertimbangkan cara pandang orang pribumi (masyarakat lokal) terhadap suatu peristiwa, baik berupa nilai, makna, keyakinan, dan lain sebagainya. Kepahaman seorang profesional (konselor) terhadap orang pribumi dapat dijadikan penunjang dalam pengembangan praktik konseling. Baik dalam penghormatan terhadap nilai-nilai yang dianut oleh klien, pemilihan teori atau strategi konseling, serta penentuan teknik konseling.

B. Saran

Penelitian ini masih sangat terbatas sebagai penunjang dalam memahami orang Melayu. Penulis menyadari bahwa kehidupan orang Melayu di Kalimantan Barat tidak bisa dijangkau secara keseluruhan melalui tradisi tolak bala. Pemahaman tentang keyakinan, sosial kemasyarakatan, dan tradisi boleh dikatakan sebagai unsur-unsur penting dalam memahami orang Melayu di Kalimantan Barat, akan tetapi masih banyak hal penting lainnya yang harus dipahami oleh konselor pribumi, seperti: kesehatan mental, emosi, kesejahteraan, dan lain sebagainya.

Walau bagaimanapun untuk mendapatkan pemahaman terhadap masyarakat pribumi, seorang perlu terlibat langsung di dalam ruang sosial masyarakat dalam rentang waktu yang panjang. Pembelajaran secara teoritis, kerap kali tidak menampilkan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, karena dibatasi oleh apa dianggap penting oleh penulis.

Penelitian ini berupaya memahami pandangan Melayu melalui praktik dan ritual tolak bala sebagai satu tradisi yang mengisi setiap kelompok Melayu di Kalimantan Barat. Padahal harus pula diakui bahwa kelompok Melayu di Kalimantan Barat tidaklah satu, di mana terdapat varian yang diidentifikasi berdasarkan bahasa dan wilayah, yakni. Melayu Pontianak, Melayu Sambas, Melayu Kapuas Hulu, Melayu Ketapang, Melayu Sintang, Melayu Sanggau. Peneliti meyakini, apabila dikaji secara mendalam di setiap varian kelompok, maka akan ditemukan perspektif yang berbeda, baik dari segi bahasa, cara bertindak, atau sejarah masa lampau. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian secara mendalam terhadap kelompok Melayu tertentu.

Penelitian ini hanya langkah awal dalam diskusi *indigenous counseling* pada Melayu di Kalimantan Barat. Pembahasan ini tidak dapat mencakup segala aspek, karena dibatasi oleh ruang lingkup praktik tradisi tolak bala. Misalnya di dalam penjabaran keyakinan orang Melayu di Kalimantan Barat, tesis ini hanya dapat mengklasifikasi keyakinan, padahal masih banyak pembahasan yang menarik untuk dikaji, seperti: keyakinan orang Melayu di Kalimantan bahwa makhluk halus dapat mengambil alih kesadaran manusia

yang membuatnya mengalami gangguan mental. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kecemburuan orang lain terhadap kesuksesannya, kecantikan, ataupun tindakan buruk yang mengganggu kenyamanan orang lain. Sehingga dapat disarankan penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara mendalam tentang keyakinan dan hubungan sosial di dalam kehidupan orang Melayu dalam menjaga keselamatan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Tahir, Petra T Buergelt, Elaine Lawurrrpa Maypilama, Douglas Paton, James A Smith, Noor Jehan, Tahir Ali, Petra T Buergelt, Elaine Lawurrrpa Maypilama, and Douglas Paton. "Synergy of Systems Theory and Symbolic Interactionism : A Passageway for Non-Indigenous Researchers That Facilitates Better Understanding Indigenous Worldviews and Knowledges." *International Journal of Social Research Methodology* 00, no. 00 (2021): 1–16. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1876300>.
- Basit, Abdul. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Batubara, Santy Madya. "Kearifan Lokal Dalam Budaya Daerah Kalimantan Barat (Etnis Melayu Dan Dayak)." *Jurnal Penelitian IPTEKS* (2017): 91–104.
- Begay, Marilyn. "From Training to Practice: The Experiences of Native American Psychologists Who Have Maintained Their Indigenous Knowledge." In *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo, 51–80. Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020. <http://www.springer.com/series/6089>.
- Bojuwoye, Olaniyi. "Traditional Healing Practices in Southern Africa: Ancestral Spirits, Ritual Ceremonies, and Holistic Healing." In *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, edited by Roy Moodley and William West, 61–72. california: Sage Publications, 2005.
- Castillo, Ramon Del, Ivelisse Torres Fernandez, and Laura L. Luna. "Traditional Healing Practices in Curanderismo." In *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo, 103–129. Swiss: Spiringer Nature Swudzerland, 2020.
- Chilisa, Bagele. *Indigeneos Rresearch Methodologies*. california: Sage Publications, 2012.
- Chong, Florence Hiu-ha, and Hung- Yi Liu. "Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context : Experience Transformed Model." *Asian Journal of Counselling* 9, no. January 2002 (2018): 49–68.
- Cottingham, John. *The Spiritual Dimension Religion, Philosophy, and Human Value*. United States of America: Cambridge University Press, 2005.
- Darmadi, Didi. "Masyarakat Melayu Buyan Kalimantan Barat: Pengenalan Bahasa Dan Sastra." Universiti Kebangsaan Malaysia, 2007.
- Donald D. Pion. "An Introduction to Indigenous Ways of Knowing: A Blackfeet Perspective." In *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon Del Catillo, 35–51. Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020.

- Geertz, Clifford. *Local Knowledge Further Essays in Interpretive Anthropology*. United States of America: Basic Books, 1983.
- . *The Religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.
- Geldard, Kathryn, and David Geldard. *Keterampilan Praktik Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Grayshield, Lisa. *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, n.d.
- Grayshield, Lisa, Marilyn Begay, and Laura L. Luna. “IWOK Epistemology in Counseling Praxis.” In *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon del Catillo, 10. Switzerland: Springer Nature Swudzerland, 2020.
- Grayshield, Lisa, and Ramon del Catillo. “Indigenous Ways Of Knowing in Counseling.” Switzerland: Spiringer Nature Swudzerland, 2020.
- Gustiranto. “Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan.” *Jom Fisip* 4, no. 1 (2017): 1–13.
- H.Kistanto, Nurdien. “Sistem Sosial-Budaya Di Indonesia.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 3, no. 2 (2008): 1–16.
- Hamid, A. Y. S. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2008.
- Hermansyah. *Ilmu Gaib Kalimantan Barat*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2010.
- . *Islam Dari Pesisir Sampai Ke Pedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- . *Pengembangan Islam Di Pedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012.
- Isman, Zainuddin. “Orang Melayu Di Kalimantan Barat Kajian Perubahan Budaya Pada Komuniti Pesisir Dan Komuniti Pedalaman.” Universiti Kebangsaan Malaysia, Bangi, 2001.
- Jhosua, M. Gold. *Counseling and Spirituality Integrating Spiritual and Clinical Orientations*. Saddle River, NJ: Prentice, 2020.
- Karmila, Diaz Restu Darmawan, and Efriani. “Tolak Bala Pandemi Virus Corona Pada Masyarakat Melayu Di Desa Rawak Kabupaten Sekadau Kalimatan Barat Karmila.” *Jurnal Ideas* 7, no. 4 (2021): 167–172.
- Kee J. E. Straits, Melinda A. García, and Steven P. Verney. “Native2Native Mentoring: We Bring Our Ancestors With Us.” In *Ndigenous Ways of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo, 153–179. Swiss: Springer Nature Swudzerland, 2020.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1985.

- Laela, Faizah Noer. *Bimbingan Konseling Sosial*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 20177.
- Lisette Josephides. *Knowledge and Ethics in Anthropology: Bloomsbury Academic*. New York: Bloomsbury Academic, 2015.
- Loischofeer, Addrianus Josef, and Diaz Restu Darmawan. "Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang." *Habits: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi* 5, no. 1 (2021): 53–68.
- Luna, Laura L., and Lisa Grayshield. "Wisdom of the Elders: A Return to the Sacred Is the Wave of the Future." In *Indigenous Ways of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo, 81–102. Swiss: Springer Nature Swudzerland, 2020.
- Makinde, Olu. "Indigenous Counselling Techniques Among the Yoruba and Igala People of Nigeria" 3 (1980): 171–184.
- Mardiani, Revi. "Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas Pada Masyarakat Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 260–285.
- Marisah, Agus Sastrawan Noor, and Haris Firmansyah. "Makna Dan Nilai Tradisi Robo-Robo Sebagai Pelestarian Budaya Lokal Pada Masyarakat Kabupaten Mempawah." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 10, no. 1 (n.d.): 1–12.
- Martinez, Art, and Brittney Wolfe. "Healing From Generations of Trauma and the California Mental Health Services Act." In *Indigenous Ways Of Knowing in Counseling*, edited by Lisa Grayshield and Ramon Del Castillo, 129–152. Switzerland: Springer Nature Swudzerland, 2020.
- McCormick, Rod M. "Ethical Considerations in First Nations Counseling and Research." *Canadian Journal of Counselling* 32, no. 4 (1998): 284–297.
- Michael Aderson. "Psychotherapy as Ritual: Connecting the Concrete With the Symbolic." In *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, edited by Roy Moodley and William West, 293–304. california: Sage Publications, 2005.
- Moodley, Roy. "Shamanic Performances: Healing Through Magic and the Supernatural." In *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, edited by Roy Moodley and William West, 2–14. california: Sage Publications, 2005.
- Moodley, Roy, and William West. "Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy." California: Sage Publications, 2005.
- Morris, Brian. *Religion and Antropogy a Critical Introduction*. New York: Cambrige Univercity Press, 2006.

- Naess, Lars Otto. "The Role of Local Knowledge in Adaptation to Climate Change." *Wires Clim Change* 4 (2013): 99–106.
- Nurhayati, Dewi. "Islam And Local Interests In The Safar Bath Tradition Of Malay People In Sungai Jambu, Sub Vilage, Kayong Utara." *Jurnal Khatulistiwa* 8, no. 1 (2018): 14–28.
- Rassool, G Hussein. "Cultural Competence in Counseling the Muslim Patient : Implications for Mental Health Archives of Psychiatric Nursing Cultural Competence in Counseling the Muslim Patient : Implications for Mental Health." *Archives of Psychiatric Nursing*, no. June (2015). <http://dx.doi.org/10.1016/j.apnu.2015.05.009>.
- Rod McCormick. "The Healing Path: What Can Counselors Learn From Aboriginal People About How to Heal?" In *Integrating Tradisional Healing Practice Into Counseling and Psychotherapy*, edited by Roy Moodley and William West, 305–315. California: Sage Publications, 2005.
- Rogers, Carl. "The Characteristics of a Helping Relationship." *The Personnel and Guidance Journal* 37 (1958): 6–16. <https://www.inaspiritofcaring.com/public/354print.cfm%0AThis>.
- Saripaini. *Catatan Dari Buyan Potret Melayu Pedalaman*. Edited by Didi Darmadi. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- . "Indigenous Counseling : Karakteristik Spiritual Dalam Tradisi Robo-Robo Pada Masyarakat Kecamatan Sungai Kakap, Kalimantan Barat." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 02 (2021): 96–106.
- . "Islam - Malay Identity on Muslim Inside's Community: A Case Study in Sri Wangi Village, Kapuas Hulu, West Kalimantan." *Khatulistiwa* 8, no. 1 (2018): 50–62.
- Saripaini, and Yusriadi. "Identitas Orang Bugis Di Dabong , Kalimantan Barat." *Khatulistiwa* 6, no. September (2016): 170–182.
- Sheehan, Cormac. "Psychological Anthropology and Medical Anthropology : A Brief History of Ideas and Concepts" (2021): 1–6.
- Sipon, Sapora, and Amin Hj. "Managing Spirituality in Solving Family Issues." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 185 (2015): 214–217. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.03.450>.
- Suprianto, Bibi. "Islamic Acculturation in the Ancestors' Legacy of Nanga Suhaid Village, West Kalimantan." *Dialog* 43, no. 2 (2020): 153–166.
- Suwarni, and Mutiah Ulfah. "Internalisasi Robi-Robo Sebagai Sumber Sejarah Lokal Di Kelas X SMA Negeri 2 Kabupaten Mempawah." *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* 4, no. 2 (2017): 188–197.
- Thrupp, Lorri Ann. "Legitimizing Local Knowledge: From Displacement to Empowerment for Thrid Word People." *Agric Hum Values* 6 (199AD):

13–24.

- UNESCO. “Local and Indigenous Knowledge System (LINKS).” Accessed May 21, 2022. <https://en.unesco.org/links>.
- Wahab, Abdul. *Pendidikan Islam Dalam Melayu Sambas Pada Tradisi Saprahan. International Conference on Religion, Humanity and Development*. Pontianak, 2020.
- Warren, D Michael, and B Rajasekaran. “Putting Local Knowledge to Good Use.” *International Agricultural Development* 13, no. 4 (1993).
- Yanow, Dvora. “Translating Local Knowledge at Organizational Peripheries.” *British Journal of Management* 15, no. 9–25 (2004).
- Yeh, Christine J, Carla D Hunter, Anvita Madan-bahel, Lillian Chiang, and Agnes K Arora. “Indigenous and Interdependent Perspectives of Healing: Implications for Counseling and Research” 82 (2004): 410–419.
- Yuniantini, Ummy. “Perawatan Kesehatan Ibu Postpartum Bentan Pada Orang Melayu Di Pontianak: Studi Kasus.” *Jurnal Kebidanan* 11, no. 1 (2021): 576–591.
- Yusriadi. *Bahasa Dan Identiti Melayu Riam Panjang*. Bangi: Institut Alam dan Tamadun Melayu, 2014.
- . “Identitas Dayak Dan Melayu Di Kalimantan Barat.” *Handep* 1, no. 2 (2018): 1–16.
- . “Islam Di Pedalaman Kalimantan Barat: Laporan Dari Riam Panjang.”
- . *Orang Bugis Di Sungai Kakap Kalimantan Barat*. Edited by Ambaryani. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015.
- . “Pembentukan Identitas Islam Di Kapuas Hulu.” Last modified 2008. Accessed January 20, 2022. <http://yusriadiepong.blogspot.co.id/2008/01/pembentukan-identitas-islam-di-kapuas.html>.
- Yusriadi, and Hermansyah. *Orang Embau Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2003.